



KOLABORASI PENTA HELIX KAMPUS UNGGUL

Ateng Kusnandar Adisaputra

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
Email; atengkusnandar@gmail.com

Abstract

Makalah ini menganalisis kolaborasi penta helix untuk kampus Universitas Al Ghifari Bandung. Perguruan tinggi sedang dihadapkan dengan perubahan yang didorong oleh inovasi dalam sains dan teknologi yaitu era industri 4.0, menjadikan perguruan tinggi untuk terus memacu dirinya beradaptasi dan berinovasi terhadap perubahan lingkungan agar tetap survive dan eksis dalam perjalanan pengembangan jasa pendidikan. Metode penelitian yang digunakan studi literature/kepastakaan (library research) menjadi dasar dari makalah ini. Analisis yang dilakukan dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Hasil analisis dengan menggunakan penta helix. Pertama, pada bagian pemerintahan, Universitas Al Ghifari dapat berkoordinasi secara internal maupun secara eksternal yaitu dengan institusi Pemerintah Daerah Kota Bandung dan Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat, tentu saja sebagai sub-ordinat dari struktur Pemerintah Republik Indonesia. Kedua, Universitas Al Ghifari dapat berkolaborasi dengan para akademisi salah satunya Asosiasi Perguruan Tinggi Swasta Indonesia (APTISI) dan asosiasi prodi. Ketiga, pada aspek masyarakat/communities, Universitas Al Ghifari dapat bekerjasama dengan para alumni dan mengoptimalkan pada bagian pengabdian kepada masyarakat (PKM). Keempat, pada aspek bidang usaha/business, Universitas Al Ghifari dapat bekerjasama dengan perusahaan-perusahaan yang relevan. Kelima, media masa tidak hanya dioptimalkan secara internal seperti website dan akun official lainnya. Namun perlu adanya kerjasama dengan media yang lain sebagai mediator untuk mensosialisasikan dan mendistribusikan program-program edukatif.

Kata Kunci : Kolaborasi, Penta Helix, Kampus

Abstract

This paper analyzes the penta helix collaboration for the Al Ghifari University Bandung campus. Universities are facing changes driven by innovation in science and technology, namely the industrial era 4.0, making universities continue to encourage themselves to adapt and innovate to environmental changes in order to survive and exist in the journey of developing educational services. The research method used by literature/library studies (library research) is the basis of this paper. The analysis was carried out using qualitative descriptive analysis methods. Analysis results using the penta helix. First, on the government side, Al Ghifari University can coordinate internally and externally, namely with the Bandung City Regional Government institutions and the West Java Provincial Government, of course as a sub-ordinate of the Government Structure of the Republic of Indonesia. Second, Al Ghifari University can collaborate with academics, one of which is the Association of Indonesian Private Higher Education (APTISI) and study program associations. Third, in the community/community aspect, Al Ghifari University can collaborate with alumni and optimize the community service (PKM) section. Fourth, in the business aspect, Al Ghifari University can collaborate with relevant companies. Fifth, mass media is not only optimized internally like websites and other official accounts. However, there is a need for collaboration with other media as mediators to socialize and distribute educational programs.

Keywords: Collaboration, Penta Helix, Campus

Article history

Diterima redaksi:
November 2023

Selesai revisi:
November 2023

Diterbitkan
Online:
December 2023

Citation (APA Style): Ateng Kusnandar Adisaputra (2023). Kolaborasi Penta Helix Kampus Unggul <https://ojs.idipri.or.id/index.php/JEMARI> (h. 9-12)

A. PENDAHULUAN

Negara-negara di dunia menyadari bahwa pendidikan diyakini memiliki kemampuan untuk menyiapkan sumber daya manusia (SDM). Proses pendidikan diharapkan mampu memberi petunjuk bagi keberlangsungan kehidupan sesuai dengan tata nilai ideologis dan kultural bangsa, memberi kesadaran kepada setiap individu akan potensi “kemanusiaan” yang dimilikinya, dan lebih dari itu pendidikan harus mampu merangsang individu untuk mempergunakan potensi tersebut sesuai dengan tata nilai kemanusiaan. Secara material, pendidikan harus dapat memberikan pengetahuan yang memajukan dan mempertinggi kualitas hidup, baik dalam skala kehidupan pribadi, bermasyarakat maupun bernegara (Hermanto, 2020).

Melalui pendidikan, bangsa Indonesia akan mampu merencanakan dan menyiapkan tenaga terdidik yang mempunyai kemampuan bersaing dengan negara lain (Oktariana, 2007). Disamping itu, disadari bahwa perguruan tinggi (PT) merupakan lembaga pendidikan yang sangat berperan dalam mengembangkan sumber daya manusia (SDM) yang bermutu guna memenuhi kebutuhan pembangunan. Mutu perguruan tinggi yang merata dan sesuai dengan kebutuhan wilayah menjadi hal yang penting dalam pembangunan daerah. Oleh karena itu, program di PT harus dilihat keuntungan dan masa depan mahasiswa (Nikmah, 2015).

Namun saat ini perguruan tinggi sedang dihadapkan dengan perubahan yang didorong oleh inovasi dalam sains dan teknologi. Perkembangan pendidikan di dunia tidak lepas dari adanya perkembangan dari revolusi industri yang terjadi di dunia, karena secara tidak langsung perubahan tatanan ekonomi turut merubah tatanan pendidikan di suatu negara (Risdianto, 2019). Era revolusi industri 4.0 merupakan masa dimana penggunaan cyber yang dikolaborasi dengan manufaktur banyak diterapkan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan volume data, kekuatan komputasi dan konektivitas, munculnya analisis, kemampuan, dan kecerdasan bisnis; terjadinya bentuk interaksi baru antara manusia dengan mesin; dan perbaikan instruksi transfer digital ke dunia fisik, seperti robotika dan 3D printing (Lian, 2019).

Untuk menghadapi era revolusi industri 4.0, diperlukan pembelajaran yang dapat membentuk generasi kreatif, inovatif, serta kompetitif (Alfin, 2018). Kondisi persaingan yang semakin ketat dewasa ini menjadikan perguruan tinggi untuk terus memacu dirinya beradaptasi dan berinovasi terhadap perubahan lingkungan agar tetap survive dan eksis dalam perjalanan pengembangan jasa pendidikan. Upaya yang harus dilakukan perguruan tinggi adalah mengamati dan mensiasati trend yang sedang terjadi di luar perguruan tinggi yaitu kemajuan pesaing dan kebutuhan pelanggan calon mahasiswa (Nasution, L., & Ichsan, R. N, 2020).

Universitas Al Ghifari merupakan salah satu perguruan tinggi swasta yang ada di Kota Bandung yang berlandaskan pada misi keislaman, kesundaan, dan entrepreneur, berupaya menghasilkan lulusan yang beriman dan bertakwa, berpijak pada nilai-nilai kearifan lokal (local wisdom) meskipun hidup di tengah-tengah modernisasi dan teknologi, dan memiliki kompetensi entrepreneur bersendikan syari’ah yang unggul dan berdaya saing bertaraf nasional dan internasional. Universitas Al Ghifari memiliki visi menjadi universitas yang unggul dalam bertaraf internasional berbasis nilai-nilai Islam, budaya Sunda, pada tahun 2045. Universitas Al Ghifari memiliki misi : (1) Kualitas Tridharma Perguruan Tinggi; (2) Kolaborasi, kemitraan, kerjasama, dan inovasi yang berdampak pada kesejahteraan masyarakat; dan (3) Tatakelola perguruan tinggi menuju good university governance.

Secara kuantitas, perguruan tinggi di Indonesia dari tahun ke tahun terus meningkat, kondisi ini menyebabkan persaingan yang sangat ketat mendorong Universitas Al Ghifari mampu bersaing dengan perguruan tinggi yang lain. Karena itu, penyelenggara pendidikan harus terus berusaha menjadikan

lembaga yang paling unggul untuk meningkatkan daya tarik masyarakat. Sebagai implementasi dari visi dan misi Universitas Al Ghifari Bandung perlu membuat terobosan dalam menghadapi persaingan perguruan tinggi yang cukup ketat, berat dan kompleks, salah satunya dengan memanfaatkan kolaborasi penta helix untuk mewujudkan Kampus Sang Pemenang. Pemenang dalam segala aspek, pemenang aspek sumberdaya manusia, yakni dosen yang profesional dan berkualitas, pemenang dalam sarana dan prasarana kampus, pemenang dalam proses pembelajaran, pemenang dalam akreditasi program studi, pemenang dalam kualitas lulusan, dan pemenang aspek yang lainnya.

Pentingnya kolaborasi antara pihak dalam mencapai tujuan bersama dengan memaksimalkan konsep pentahelix yang melibatkan banyak peran. Pentahelix atau multipihak merupakan unsur kolaborasi yang menggabungkan berbagai pihak diantaranya, Academy, Business, Community, Government, and Media, atau biasa disingkat dengan ABCGM. Pentahelix sebagai pendekatan konteks pelaksanaan pendidikan di Indonesia kental dengan nilai-nilai positif yang diturunkan oleh tokoh pendidikan Indonesia yaitu Ki Hadjar Dewantara, dimana dalam pendekatan yang diperkenalkan menitikberatkan pada proses pendidikan yang berkesinambungan dan terikat (Prasetyo, A. B., Dzunurroini, L., Wirapermata, G. S., Ramadhani, Z., & Wiredarme, W, 2022).

B. METODE PENELITIAN

Studi literature/kepuustakaan (library research) menjadi dasar dari makalah ini, dengan melakukan kajian terhadap jurnal internasional dan nasional, serta literatur-literatur yang dipublikasikan. Analisis yang dilakukan dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif yaitu pembahasan dan penjelasan keadaan serta permasalahan, selanjutnya mencoba untuk menganalisa secara logis, sistematis, dan konsisten dengan mengkaji secara rinci dan mendalam berkaitan dengan masalah tersebut.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Kolaborasi Penta Helix

Latar belakang munculnya konsep pentahelix ini dibangun di atas dua model tata kelola pemangku kepentingan yang muncul sebelumnya, yaitu konsep triplehelix dan teori quadrahelix. Teori triplehelix yakni pemangku kepentingan antara pemerintah (government), pengusaha (business) dan akademisi (academician) (Hadi, 2023). Sedangkan quadrahelix ditambah dengan dimasukkannya satu pemangku kepentingan lainnya yakni masyarakat madani (civil society). Pada perkembangannya, pemangku kepentingan penta helix kemudian disempurnakan menjadi 5 (lima) yakni media massa (mass media).

Tabel 1. Pemangku Kepentingan Triple Helix, Quadra Helix dan Penta Helix

Triple Helix	Quadra Helix	Penta Helix
Pemerintah	Pemerintah	Pemerintah (Government)
Bisnis	Bisnis	Bisnis (Business)
Akademisi	Akademisi	Akademisi (University)
	Masyarakat	Masyarakat (NGO)
		Media Massa (Mass Media)

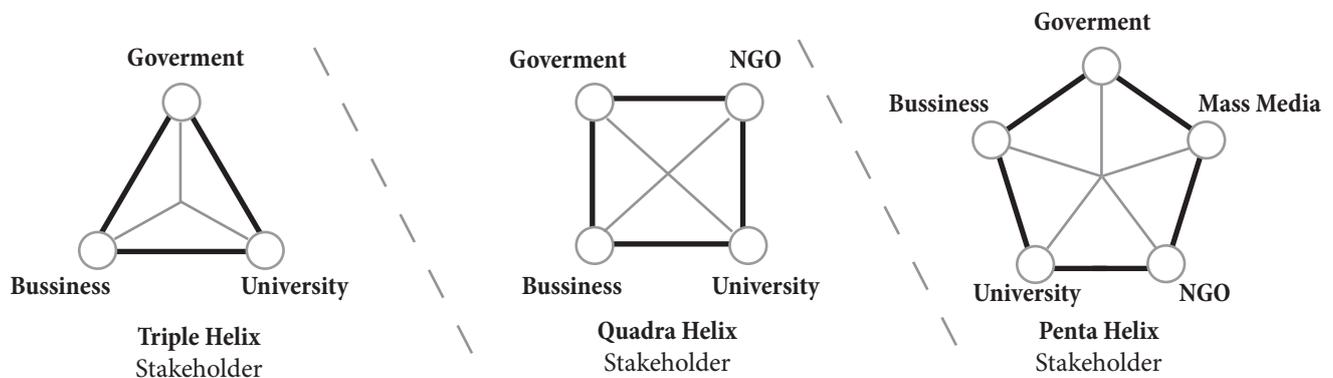
Sumber: Diolah dari berbagai sumber

Kolaborasi pentahelix yang merupakan kegiatan kerjasama antar bidang meliputi academic,

business, community, government, dan mass media, atau dikenal sebagai ABCGM diasumsikan dapat mempercepat pengembangan potensi pengelolaan suatu lembaga pendidikan tinggi. Dari kelima unsur pentahelix sebagai stakeholder ini, unsur communities membuka peluang konfigurasi dan jejaring lintas disiplin, serta membebaskan konsep inovasi dari sekedar pertimbangan dan tujuan ekonomi, melainkan juga melibatkan kreativitas sebagai bagian dari proses produksi pengetahuan dan inovasi (Hadi, 2023). Pada mass media, unsur memegang peran signifikan, meskipun tetap merupakan elemen yang independen atau tidak langsung terpengaruh oleh unsur-unsur yang lainnya dalam melaksanakan bagian atau fungsinya (Yunas, 2019).

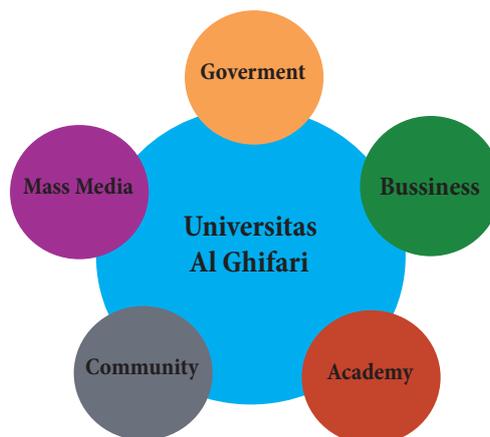
2. Kolaborasi Penta Helix Untuk Kampus Sang Pemenang

Dari uraian tentang konsep kolaborasi penta helix sebelumnya (perkembangan dari triple dan quadraxhelix), banyak nilai guna yang berpotensi untuk menyelesaikan masalah multipihak di mana pemangku kepentingan mewakili berbagai kepentingan pada satu lokasi. Kolaborasi dari 5 (lima) pemangku kepentingan ini diharapkan dapat mewujudkan sebuah kebijakan yang didukung oleh beragamnya sumber daya yang saling berinteraksi secara sinergis. Sehubungan dengan tata kelola pemangku kepentingan Universitas Al Ghifari, maka modelnya seperti pada gambar 1 dibawah ini;



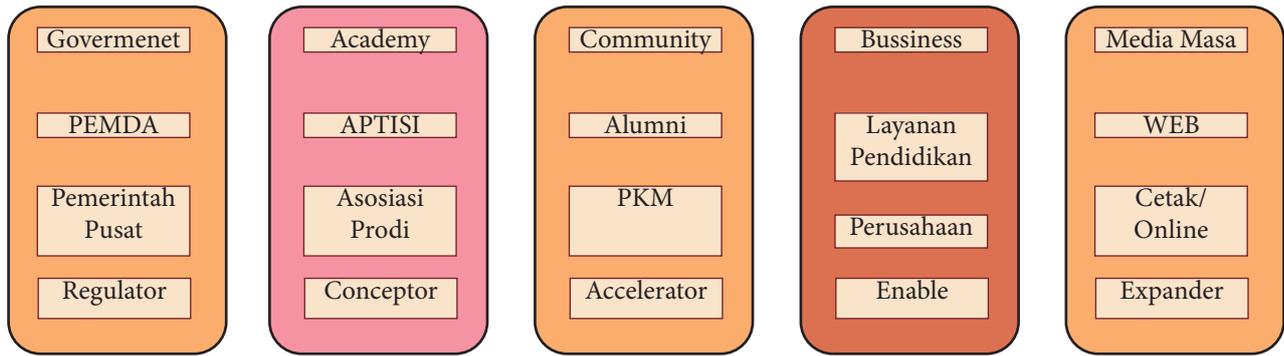
Gambar 1. Triple, Quadra dan Penta Helix

Berdasarkan pada gambar 1 diatas menjadi dasar adopsi kolaborasi penta helix yang dikonsepsikan pada skema visula perguruan tinggi unggul berikut ini.



Gambar 2. Kolaborasi Pentahelix

Kelima unsur stakeholder yang dapat dikolaborasikan pada Universitas Al-Ghifari tersebut dapat diuraikan atribusi (kekuatan, legitimasi, kepentingan) yang didasarkan pada nilai peranannya.



Gambar 3. Kolaborasi Pentahelix

1. Pemerintah/Governance

Pemerintah memiliki tiga peran sekaligus dalam konsep pentahelix. Pertama pemerintah berperan sebagai regulator dan kontroler yang memiliki peraturan dan tanggung jawab dalam perubahan sosial. Dalam menjalankan perannya, pemerintah harus selalu melibatkan semua jenis kegiatannya, seperti perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, pengendalian, promosi, alokasi keuangan, perizinan dan lainnya (Pada, 2022). Aspek atribusi kekuatan, legitimasi dan kepentingnya, kelompok pemerintah sebagai stakeholder Universitas Al Ghifari dapat menunjuk pada institusi Pemerintah Daerah Kota Bandung dan Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat, tentu saja sebagai sub-ordinat dari struktur Pemerintahan Republik Indonesia.

Universitas Al Ghifari bisa menjalin kerjasama dengan Dinas/Badan di lingkungan Pemerintah Daerah Kota Bandung, sesuai dengan kepentingan tiap-tiap fakultas yang ada di Universitas Al Ghifari. Demikian juga untuk lingkup regional, bisa melakukan kerjasama dengan Dinas/Badan yang ada di lingkungan Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat, misalnya kerjasama dengan Dinas Pendidikan, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dalam hal pengembangan budaya sunda, dengan Dinas Koperasi Usaha Kecil dalam hal pengembangan kewirausahaan para mahasiswa, dan dengan Dinas/Badan yang lainnya.

Pada tingkat pusat, pola tata kelola Universitas Al Ghifari dapat berkoordinasi secara internal maupun secara eksternal, untuk membangun komunikasi dan kerjasama dengan berbagai Kementerian yang terkait. Misal pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi serta kementerian lain yang relevan. Pemerintah pusat melalui kementerian terkaitnya, bagi tata kelola Universitas Al Ghifari harus diposisikan sebagai sumber regulator sekaligus bernilai legitimatif.

2. Akademisi (University)

Dalam konsep pentahelix, akademisi berperan sebagai konseptor yang melakukan penelitian, membantu pengelolaan identifikasi potensi, dan peluang pengembangan (Rahu, 2021). Akademisi adalah subjek-subjek berpengetahuan dan memiliki pengalaman relevan untuk dapat dikolaborasikan pada pengembangan Universitas Al Ghifari. Berdasarkan disiplin serta visi keilmuannya, maka para akademisi yang ada di Universitas Al Ghifari didorong untuk terus meningkatkan profesionalisme dan kompetensinya, para dosen yang pendidikan S2 untuk melanjutkan ke S3. Para akademisi yang ada di Universitas Al Ghifari untuk terus melakukan kerjasama dalam bidang penelitian, penerbitan jurnal nasional dan internasional dengan akademi di universitas negeri dan universitas swasta yang ada di Jawa Barat, di Indonesia, dan Universitas di luar negeri.

Langkah lainnya, Universitas Al Ghifari dapat berpartisipasi langsung dalam perkembangan dunia pendidikan serta dapat dengan sigap merespon situasi dan kondisi apapun. Kemudian bisa bekerja sama

dengan berpartisipasi dalam asosiasi prodi. Setiap program studi yang ada di Universitas Al Ghifari dapat bergabung dalam asosiasi prodi sehingga dapat bekerjasama dengan antar anggota maupun lembaga di luarnya dalam rangka memberikan kontribusi terhadap kebijakan pelaksanaan tridharma perguruan tinggi. Termasuk dalam pengembangan keimuan misalkan seperti penyusunan kurikulum.

3. Masyarakat/Communities (NGO)

Komunitas dalam konteks kolaborasi pentahelix berisi sekumpulan orang yang memiliki minat sama dan relevan dengan konsep yang sedang dikembangkan. Salah satunya ialah pengabdian kepada masyarakat. Peran masyarakat/komunitas sangat penting dalam melihat kualitas Universitas Al Ghifari, mengawal suatu program studi menjalankan praktiknya dengan baik. Kedekatan yang erat antar alumni menjadi nilai tambah bagi para lulusan baru, terlebih bagi lulusan yang belum mendapatkan pekerjaan.

Universitas Al Ghifari hendaknya menggandeng para alumni untuk membuka konektivitas atau relasi yang luas dan fasilitas yang mendukung alumni untuk mendapatkan pekerjaan. Selain untuk membuka relasi, peran alumni juga sangat dibutuhkan untuk kemajuan Universitas Al Ghifari, dengan masukan yang diberikan para alumni. Melalui masukan tersebut, maka pihak universitas dapat mengevaluasi apa saja yang harus ditambahkan dan dibenahi, sehingga kedepan akan lebih baik lagi terutama bagi kemajuan Universitas Al Ghifari. Kemudian pengabdian kepada masyarakat merupakan pelaksanaan pengamalan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni budaya langsung pada masyarakat secara kelembagaan melalui metodologi ilmiah sebagai penyebaran Tri Dharma Perguruan Tinggi serta tanggung jawab yang luhur dalam usaha mengembangkan kemampuan masyarakat, sehingga dapat mempercepat laju pertumbuhan tercapainya tujuan pembangunan nasional. Universitas Al Ghifari dapat berupa pendidikan pada masyarakat, pelayanan pada masyarakat, kuliah kerja nyata, pengembangan wilayah secara terpadu, dan pengembangan hasil penelitian.

Dalam upaya membekali para mahasiswa di bidang seni dan budaya sunda, Universitas Al Ghifari perlu melakukan kerjasama dengan berbagai komunitas seni dan budaya yang ada di Kota Bandung maupun yang ada di Jawa Barat, serta melakukan kegiatan event-event seni dan budaya yang melibatkan para seniman dan budayawan.

4. Dunia Usaha (Business)

Kerjasama antara perguruan tinggi dan industri sangat penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan berkualitas. Perguruan tinggi memiliki tugas besar dalam memberikan pendidikan dan penelitian yang berkualitas, serta mempersiapkan lulusan yang siap bekerja dan memahami dunia industri (Irianto, 2012). Sementara industri memiliki tanggung jawab untuk membantu menciptakan lapangan kerja dan memperkuat ekonomi negara. Universitas Al Ghifari dapat bekerjasama dengan perusahaan-perusahaan yang relevan, kerjasama ini memiliki manfaat yang signifikan bagi kedua belah pihak. Bagi Universitas Al Ghifari, kerjasama dengan perusahaan memungkinkan mahasiswa mendapatkan pengetahuan dan pengalaman praktis yang relevan dengan dunia kerja.

Melalui program magang, kunjungan industri, atau kolaborasi riset, mahasiswa dapat mengaplikasikan pengetahuan yang didapat di kampus ke dalam konteks kerja yang sebenarnya. Hal ini akan membantu mengembangkan keterampilan yang diperlukan oleh industri dan meningkatkan peluang kerja setelah lulus. Di sisi lain, perusahaan juga mendapatkan manfaat dari kerjasama dengan perguruan tinggi. Mereka dapat berperan dalam membentuk kurikulum pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan saat ini. Dengan melibatkan para praktisi sebagai dosen tamu atau pembimbing proyek, perusahaan dapat memastikan bahwa lulusan perguruan tinggi memiliki keterampilan yang relevan dan siap untuk bekerja. Selain itu, kerjasama ini juga dapat membuka peluang bagi industri untuk merekrut calon karyawan

yang berkualitas secara langsung dari perguruan tinggi.

5. Media Massa (Mass Media)

Meskipun Universitas Al Ghifari telah dan terus mengembangkan media publikasi dan komunikasinya secara internal seperti dalam bentuk website atau akun official di beberapa platform media sosial internet, namun, perluasan kolaborasi dengan pelaku media massa perlu terus diupayakan. Secara prinsip, atribusi kepentingan menjadi penyambung bagi pihak pelaku media dan Universitas Al Ghifari. Jika media massa memerlukan bahan dan material pemberitaan yang segar, maka Universitas Al Ghifari memerlukan mediator untuk mensosialisasikan dan mendistribusikan program-program edukatifnya. Misalnya bekerjasama dengan portal berita, baik cetak maupun elektronik.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pemaparan dalam kolaborasi penta helix pada Universitas Al Ghifari dapat dimaksimalkan dari kelima aspek pertama pemerintah (Government), akademisi (university), masyarakat (communities), dunia usaha (business) dan media massa (mass media) untuk menghadapi era revolusi industri 4.0. Kondisi persaingan yang semakin ketat dewasa ini menjadikan Universitas Al Ghifari untuk terus beradaptasi dan berinovasi terhadap perubahan lingkungan agar tetap survive dan eksis dalam perjalanan pengembangan jasa pendidikan di Bandung khususnya dan di Jawa Barat secara regional, dan di Indonesia secara nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfin, J. (2018). Membangun budaya literasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menghadapi era revolusi industri 4.0. *Pentas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 60-66.
- Hadi, S. (2023, June). Kolaborasi Pentahelix Pemangku Kepentingan dalam Tata Kelola Program Studi Sarjana Pendidikan Seni di Universitas Lambung Mangkurat. In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS) (Vol. 6, No. 1, pp. 806-812)*.
- Hermanto, B. (2020). Perencanaan sistem pendidikan nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. *Foundasia*, 11(2).
- Lian, B. (2019, February). Revolusi Industri 4.0 Dan Disrupsi, Tantangan Dan Ancaman Bagi Perguruan Tinggi. In *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.
- Lian, B. (2019, February). Revolusi Industri 4.0 Dan Disrupsi, Tantangan Dan Ancaman Bagi Perguruan Tinggi. In *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.
- Nasution, L., & Ichsan, R. N. (2020). Sosialisasi Pemasaran Dalam Meningkatkan Loyalitas Mahasiswa Dan Alumni Fakultas Hukum Universitas Simalungun. *PKM Maju UDA*, 1(1), 31-36.
- Oktarina, N. (2007). Peranan Pendidikan Global dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia. *Dinamika Pendidikan Unnes*, 2(3), 61996.
- Pada, P. U. E. L. D. (2022). Implementasi Kolaborasi Model Pentahelix Dalam Rangka Meningkatkan Pemberdayaan Umkm Ex Lokalisasi Dolly Pada Masa Pandemi Covid 19. *GOVERNANCE*, 12(1).
- Prasetyo, A. B., Dzunurroini, L., Wirapermata, G. S., Ramadhani, Z., & Wiredarme, W. (2022). Optimalisasi desa tangguh bencana di Provinsi Jawa Tengah di era digitalisasi. *Nautical: Jurnal*

Ilmiah Multidisiplin Indonesia, 1(5), 400-408.

Rahu, P. D. (2021). Kolaborasi Model Pentahelix dalam Pengembangan Desa Wisata Sei Gohong Kecamatan Bukit Batu Kota Palangka Raya. *Journal Ilmu Sosial, Politik dan Pemerintahan*, 10(1), 13-24.

Risdianto, E. (2019). Analisis pendidikan indonesia di era revolusi industri 4.0. April, 0-16. Diakses pada, 22.

Yunas, N. S. (2019). Implementasi konsep penta helix dalam pengembangan potensi desa melalui model lumbung ekonomi desa di Provinsi Jawa Timur. *Matra Pembaruan: Jurnal Inovasi Kebijakan*, 3(1), 37-46.